



Analisis Dampak Pemanfaatan Tanaman Gelagah untuk Kerajinan Sapu Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Botosari Kabupaten Pekalongan

Heru Aji Santoso¹, Muhammad Aris safi'i²

¹²Ekonomi Syariah, FEBI, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

¹heru.aji.santoso@mhs.uingusdur.ac.id, ²m.aris.safii@uingusdur.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 04, 2026

Revised septmeber 10, 2026

Accepted september 27, 2026

Keywords:

utilization of reeds,
community welfare, local
economy

ABSTRACT

Botosari Village possesses natural resource potential in the form of gelagah plants, which were previously regarded as mere wild vegetation lacking economic value. This study aims to analyze the utilization of gelagah plants in broom production and its impact on the welfare of the Botosari Village community. A qualitative method with a descriptive approach was employed. Data were gathered through observation, interviews, and documentation involving artisans, community members, and village officials, followed by analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The income generated contributes to meeting the community's needs regarding food, education, and healthcare. Viewed from the perspective of Maqashid Sharia (the objectives of Islamic law), the gelagah broom craft business reflects the attainment of public welfare (maslahah) by supporting the preservation of wealth, life, intellect, lineage, and religion. Thus, the utilization of gelagah plants not only enhances economic well-being but also provides sustainable social benefits for the people of Botosari Village.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 04, 2026

Revised septmeber 10, 2026

Accepted september 27, 2026

Keywords:

Pemanfaatan gelagah,
kesejahteraan masyarakat,
ekonomi lokal

ABSTRAK

Desa Botosari memiliki potensi sumber daya alam berupa tanaman gelagah yang sebelumnya dianggap sebagai tanaman liar dan belum memiliki nilai ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan tanaman gelagah sebagai bahan baku kerajinan sapu serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Botosari. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengrajin, masyarakat, serta pemerintah desa, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman gelagah memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan pendapatan, pembukaan lapangan kerja, serta perkembangan pemasaran dari sistem tradisional ke media sosial. Dengan demikian, pemanfaatan tanaman gelagah tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Botosari.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



***Corresponding Author:***

Heru Aji Santoso

UIN K.H. Abdurrahman Wahid

E-mail: heru.aji.santoso@mhs.uingusdur.ac.id**Pendahuluan**

Ekonomi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena berhubungan langsung dengan kemampuan individu maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, baik dari aspek pendapatan, kesempatan kerja, maupun kualitas hidup. Sebaliknya, ketika kondisi perekonomian mengalami penurunan, masyarakat akan menghadapi berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang mampu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan usaha berbasis sumber daya alam lokal yang memiliki nilai tambah dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Aliyah, 2022).

Salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Keberadaan UMKM telah terbukti mampu bertahan dalam berbagai kondisi, termasuk saat terjadi krisis ekonomi, serta menjadi penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Selain memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, UMKM juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Meskipun demikian, pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, pemasaran, teknologi produksi, dan manajemen usaha. Oleh sebab itu, pengembangan UMKM berbasis potensi lokal menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing usaha sekaligus memperkuat perekonomian masyarakat (Komariah, 2022).

Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam berupa tanaman gelagah yang tumbuh secara alami di lingkungan sekitar. Tanaman gelagah yang sebelumnya dianggap sebagai tanaman liar kini dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan baku utama dalam pembuatan kerajinan sapu. Pemanfaatan tanaman tersebut menunjukkan bahwa sumber daya alam lokal dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi apabila didukung oleh keterampilan dan kreativitas masyarakat. Industri kerajinan sapu gelagah di Desa Botosari telah berkembang sejak tahun 1960-an dan masih bertahan hingga saat ini sebagai salah satu usaha turun-temurun yang menjadi mata pencaharian masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan kerajinan sapu gelagah sebagai salah satu identitas ekonomi masyarakat Desa Botosari (Anggraeni et al., 2021).

Sebelum berkembangnya industri kerajinan sapu gelagah, sebagian besar masyarakat Desa Botosari menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan perkebunan, seperti menyadap getah karet serta membudidayakan tanaman sayuran. Pendapatan dari sektor tersebut bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca serta fluktuasi harga pasar sehingga belum mampu memberikan penghasilan yang stabil. Keadaan tersebut mendorong masyarakat untuk mencari alternatif mata pencaharian dengan memanfaatkan tanaman gelagah yang tersedia melimpah di sekitar desa. Melalui proses produksi yang relatif sederhana, tanaman gelagah berhasil diolah menjadi kerajinan sapu yang memiliki nilai jual dan



permintaan pasar yang terus meningkat. Perkembangan usaha tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang lebih stabil dibandingkan hanya mengandalkan sektor pertanian (Anwar et al., 2024).

Keberadaan industri kerajinan sapu gelagah memberikan berbagai dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Desa Botosari. Selain meningkatkan pendapatan rumah tangga, usaha ini juga mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, baik dalam proses pengumpulan bahan baku, produksi, maupun pemasaran. Seiring berkembangnya teknologi informasi, sistem pemasaran yang sebelumnya dilakukan secara tradisional mulai memanfaatkan media sosial sehingga jangkauan pemasaran menjadi lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman gelagah tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga mendorong berkembangnya ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Hasibuan, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran UMKM dan industri kerajinan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usaha berbasis kerajinan mampu meningkatkan pendapatan, membuka kesempatan kerja, serta memperkuat perekonomian keluarga. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan tanaman gelagah sebagai bahan baku kerajinan sapu serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Botosari masih sangat terbatas. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya mengenai kontribusi pemanfaatan sumber daya alam lokal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Kurniadi et al., 2024).

Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji pemanfaatan tanaman gelagah sebagai bahan baku kerajinan sapu, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat menggunakan perspektif maqashid syariah. Dalam perspektif tersebut, kesejahteraan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari terpenuhinya kebutuhan yang berkaitan dengan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai manfaat usaha kerajinan sapu gelagah bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal (Pinem et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan tanaman gelagah sebagai bahan baku kerajinan sapu merupakan salah satu bentuk optimalisasi sumber daya alam yang mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat Desa Botosari. Usaha tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga mendukung berkembangnya ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan tanaman gelagah sebagai bahan baku kerajinan sapu serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Febrianti, 2025).

Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus merupakan metode yang tepat untuk mengkaji pemanfaatan tanaman



gelagah sebagai bahan baku kerajinan sapu serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Assyakurrohim et al., 2022). Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat mengamati secara langsung proses produksi kerajinan sapu gelagah, aktivitas para pengrajin, sistem pemasaran, serta perubahan kondisi ekonomi masyarakat setelah memanfaatkan tanaman gelagah sebagai sumber mata pencaharian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Observasi memberikan informasi mengenai proses pengolahan tanaman gelagah menjadi kerajinan sapu, sedangkan wawancara mendalam dengan masyarakat, pengrajin, dan pemerintah desa memberikan gambaran mengenai manfaat ekonomi, sosial, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha tersebut. Dokumentasi berupa foto, catatan, dan dokumen pendukung semakin memperkuat data yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Ardiansyah et al., 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai metode pengumpulan data serta berbagai informan yang memiliki sudut pandang berbeda. Langkah tersebut dilakukan agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis tersebut membantu peneliti menyusun data yang semula kompleks menjadi informasi yang sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara tepat. Dengan demikian, penerapan metode penelitian yang digunakan telah memberikan hasil yang komprehensif mengenai pemanfaatan tanaman gelagah sebagai kerajinan sapu serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Botosari (Anjeli, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Botosari mampu memanfaatkan tanaman gelagah sebagai bahan baku utama dalam produksi kerajinan sapu yang memiliki nilai ekonomi. Tanaman gelagah yang sebelumnya hanya dianggap sebagai tumbuhan liar kini telah menjadi komoditas yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Kemampuan tersebut diperoleh melalui pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun sehingga keterampilan mengolah gelagah tetap terjaga hingga saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berhasil mengubah potensi sumber daya alam lokal menjadi kegiatan ekonomi produktif yang mampu mendukung kehidupan masyarakat (Dwifanty et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tursinah, usaha sapu gelagah mengalami perkembangan yang cukup pesat dibandingkan dengan masa sebelumnya. Meningkatnya permintaan pasar menyebabkan kebutuhan bahan baku tidak lagi hanya dipenuhi dari wilayah Desa Botosari, tetapi juga didatangkan dari Kabupaten Purbalingga, Pemalang, Banjarnegara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapasitas produksi terus meningkat seiring bertambahnya jumlah pesanan dari konsumen. Hal ini membuktikan bahwa produk sapu gelagah masih memiliki daya saing yang baik dan tetap diminati oleh pasar. Perkembangan usaha sapu gelagah menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengoptimalkan potensi alam yang tersedia menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Tanaman gelagah yang semula tidak memiliki nilai



ekonomi kini mampu menghasilkan pendapatan setelah melalui proses produksi. Nilai tambah tersebut tidak hanya meningkatkan harga jual bahan baku, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang terlibat dalam proses produksinya. Dengan demikian, pemanfaatan tanaman gelagah menjadi salah satu bentuk pengembangan ekonomi lokal yang memanfaatkan potensi desa secara optimal (Dwifanty et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori produksi yang menyatakan bahwa produksi merupakan kegiatan mengubah bahan baku menjadi barang yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Keberhasilan proses produksi dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor produksi, yaitu sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan. Pada usaha sapu gelagah di Desa Botosari, tanaman gelagah berperan sebagai sumber daya alam utama, sedangkan masyarakat menjadi tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Selain itu, penggunaan peralatan sederhana serta pengalaman para pengrajin turut mendukung kelancaran proses produksi sehingga menghasilkan produk yang layak dipasarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rahayu, proses produksi sapu gelagah dilakukan melalui beberapa tahapan yang memerlukan ketelitian dan keterampilan khusus. Tahapan tersebut meliputi proses memisahkan batang gelagah (*mritil*), mengikat (*ngubek*), merebus menggunakan pewarna, menjemur hingga kering, menjahit, kemudian memasang gagang bambu (*ancuing*). Sebagian besar proses produksi masih dilakukan secara manual sehingga kualitas produk sangat bergantung pada kemampuan pengrajin. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengolah bahan mentah menjadi produk jadi yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi (Dwifanty et al., 2025).

Apabila dikaitkan dengan teori produksi, proses pengolahan tanaman gelagah tersebut merupakan bentuk penciptaan nilai tambah (*value added*). Nilai tambah muncul karena tanaman gelagah mengalami perubahan bentuk, fungsi, dan nilai ekonomi setelah diproses menjadi sapu. Semakin baik kualitas proses produksi yang dilakukan, maka semakin tinggi pula nilai jual produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, keterampilan masyarakat menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha kerajinan sapu gelagah di Desa Botosari. Keberhasilan usaha sapu gelagah juga tidak terlepas dari keterlibatan anggota keluarga dan masyarakat sekitar dalam setiap tahapan produksi. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Siti Rahayu menjelaskan bahwa proses produksi dilakukan bersama suami dan anak-anaknya, bahkan melibatkan saudara maupun tetangga ketika jumlah pesanan meningkat. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa usaha sapu gelagah berkembang sebagai usaha keluarga yang mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses produksi menjadi lebih efektif sehingga pesanan konsumen dapat diselesaikan tepat waktu.

Keterlibatan masyarakat dalam proses produksi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan manfaat sosial bagi lingkungan sekitar. Masyarakat memperoleh kesempatan bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki tanpa harus meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan. Kerja sama antaranggota keluarga dan warga juga memperkuat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa saling membantu dalam kegiatan produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat usaha sapu gelagah tidak hanya dirasakan oleh pemilik usaha, tetapi juga oleh masyarakat Desa Botosari secara lebih luas. Apabila dianalisis menggunakan teori industri kreatif, usaha sapu gelagah di Desa Botosari merupakan salah satu bentuk industri kreatif berbasis sumber daya lokal. Kreativitas masyarakat terlihat dari kemampuan mengolah tanaman gelagah menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi



dengan tetap mempertahankan teknik produksi tradisional. Selain itu, masyarakat juga melakukan inovasi melalui variasi warna pada sapu, peningkatan kualitas produk, serta perluasan pemasaran ke luar daerah melalui pengepul maupun pelanggan tetap. Inovasi tersebut menjadi faktor penting yang membuat usaha sapu gelagah tetap mampu bertahan dan bersaing di tengah perkembangan pasar.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tanaman gelagah di Desa Botosari bukan hanya merupakan kegiatan produksi, tetapi juga bentuk pengembangan industri kreatif berbasis potensi lokal. Masyarakat berhasil mengolah sumber daya alam menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi melalui kreativitas, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki. Keberadaan usaha sapu gelagah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka peluang kerja, serta mendorong perkembangan ekonomi desa. Oleh karena itu, usaha sapu gelagah memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan pemanfaatan potensi lokal Desa Botosari.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, dapat disimpulkan bahwa tanaman gelagah yang sebelumnya dipandang sebagai tanaman liar dan kurang memiliki nilai ekonomi telah berhasil dimanfaatkan menjadi sumber daya produktif yang memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat. Pemanfaatan tanaman gelagah tidak hanya menghasilkan produk kerajinan yang memiliki nilai jual, tetapi juga mampu menciptakan nilai tambah terhadap sumber daya alam lokal sehingga mendorong berkembangnya industri rumah tangga yang menjadi salah satu penopang perekonomian masyarakat desa. Keberhasilan masyarakat dalam mengolah tanaman gelagah menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam yang tersedia dapat menjadi kekuatan ekonomi apabila didukung oleh keterampilan, pengalaman, serta kemampuan masyarakat dalam mengelolanya secara berkelanjutan (Bustamam et al., 2021).

Industri kerajinan sapu gelagah di Desa Botosari berkembang melalui proses yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai teknik pembuatan sapu diperoleh dari generasi sebelumnya dan terus dipertahankan hingga sekarang. Keberadaan industri ini bukan hanya menjadi sumber mata pencaharian masyarakat, tetapi juga telah menjadi identitas ekonomi Desa Botosari. Proses produksi masih dilakukan secara tradisional melalui tahapan pemilahan bahan baku, pemisahan bunga gelagah dari batang, pengikatan, pewarnaan, penjemuran, hingga pemasangan gagang bambu. Walaupun menggunakan peralatan sederhana, masyarakat mampu menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki daya saing di pasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan yang dimiliki masyarakat menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan usaha sekaligus meningkatkan nilai ekonomi tanaman gelagah (Sastrawan et al., 2024).

Dari sisi ketersediaan bahan baku, masyarakat memperoleh gelagah melalui dua cara, yaitu membudidayakan sendiri dan membeli dari daerah lain seperti Purbalingga, Banjarnegara, dan Pemalang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan bahan baku semakin meningkat seiring berkembangnya kapasitas produksi sapu gelagah. Oleh karena itu, pengembangan budidaya tanaman gelagah di tingkat lokal menjadi salah satu langkah yang perlu dilakukan agar keberlangsungan industri tetap terjaga dan ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah dapat dikurangi. Dengan demikian, pemanfaatan tanaman gelagah tidak hanya berkaitan dengan proses produksi, tetapi juga memerlukan pengelolaan sumber daya alam yang



berkelanjutan agar mampu mendukung perkembangan industri dalam jangka Panjang (Diva et al., 2025).

Industri sapu gelagah di Desa Botosari juga memperlihatkan karakteristik sebagai industri rumah tangga yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Kegiatan produksi dilakukan melalui pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing anggota keluarga sehingga menciptakan kerja sama yang baik dalam rumah tangga. Selain meningkatkan efisiensi biaya produksi, keterlibatan anggota keluarga juga menjadi media pewarisan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya. Sebagian besar pengrajin mampu menghasilkan sekitar 1.000 hingga 1.500 sapu setiap bulan, yang menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki produktivitas yang cukup tinggi meskipun masih menggunakan metode produksi tradisional. Kondisi tersebut membuktikan bahwa industri rumah tangga berbasis sumber daya lokal mampu berkembang menjadi usaha yang produktif dan berkelanjutan apabila didukung oleh pengalaman, keterampilan, dan semangat kerja masyarakat.

Dari aspek pemasaran, usaha sapu gelagah telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Produk tidak hanya dipasarkan melalui pengempul, tetapi juga dijual secara langsung kepada konsumen, dipasarkan di pasar tradisional, dipasarkan oleh pedagang keliling, serta memanfaatkan media sosial dan platform digital. Jangkauan pemasaran telah meluas ke berbagai daerah, bahkan pernah mencapai pasar luar negeri. Perkembangan sistem pemasaran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi tanpa meninggalkan karakteristik usaha tradisional yang telah menjadi ciri khas Desa Botosari.

Kemampuan memperluas jaringan pemasaran menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu terbukti memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Botosari. Dampak yang paling dirasakan adalah meningkatnya pendapatan masyarakat, baik bagi pengrajin yang menjadikan usaha sapu gelagah sebagai mata pencaharian utama maupun bagi masyarakat yang menjadikannya sebagai sumber pendapatan tambahan. Pendapatan yang diperoleh dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan sosial lainnya. Selain itu, sebagian masyarakat juga telah mampu memperbaiki kondisi rumah, membeli kendaraan sebagai sarana penunjang aktivitas, menambah peralatan produksi, serta menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha sapu gelagah tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat kondisi ekonomi keluarga dalam jangka Panjang (Imam Sutoyo et al., 2022).

Selain memberikan peningkatan pendapatan, usaha kerajinan sapu gelagah juga mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Botosari. Kegiatan produksi melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari orang tua, ibu rumah tangga, pemuda, hingga anggota keluarga lainnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Keterlibatan anggota keluarga dalam proses produksi menunjukkan bahwa industri sapu gelagah tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan lapangan pekerjaan berbasis rumah tangga. Bagi sebagian pemuda yang kembali dari perantauan, usaha sapu gelagah menjadi alternatif pekerjaan yang mampu memberikan penghasilan sehingga mereka tetap dapat bekerja dan berkontribusi terhadap perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan desa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan



industri sapu gelagah mampu meningkatkan produktivitas masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga (Asni & Masyadi, 2025).

Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga tercermin dari semakin baiknya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha sapu gelagah telah dimanfaatkan untuk membiayai pendidikan anak hingga jenjang sekolah menengah bahkan perguruan tinggi. Selain itu, masyarakat juga lebih mampu memenuhi kebutuhan kesehatan, meningkatkan kualitas konsumsi rumah tangga, memperbaiki kondisi tempat tinggal, serta memiliki tabungan sebagai persiapan menghadapi kebutuhan pada masa mendatang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha sapu gelagah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh (Febrianti, 2025).

Berdasarkan teori kesejahteraan, masyarakat pengrajin sapu gelagah telah mengalami peningkatan kesejahteraan yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan, tersedianya kesempatan kerja, meningkatnya kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, bertambahnya kepemilikan aset, membaiknya kondisi tempat tinggal, meningkatnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta adanya kemampuan untuk menabung. Masyarakat juga menjadi lebih mandiri karena tidak lagi bergantung pada utang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, pemanfaatan tanaman gelagah telah memberikan perubahan yang nyata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Botosari sekaligus menunjukkan bahwa pengelolaan potensi lokal mampu menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan (Bustamam et al., 2021).

Ditinjau dari perspektif teori pemberdayaan masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Botosari berhasil mengoptimalkan potensi sumber daya lokal menjadi kegiatan ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Tanaman gelagah yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini telah menjadi komoditas ekonomi yang memiliki nilai jual tinggi. Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek pembangunan yang mampu menciptakan peluang usaha, mengembangkan keterampilan, memperluas jaringan pemasaran, serta meningkatkan kesejahteraan melalui usaha yang dikelola secara mandiri. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dapat memperkuat kemandirian ekonomi sekaligus mendorong pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan (Fikri et al., 2024).

Dalam perspektif ekonomi Islam, pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu juga telah mencerminkan tujuan Maqasid Syariah sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Pendapatan yang diperoleh berasal dari usaha yang halal sehingga mencerminkan upaya menjaga agama (*hifz al-din*). Kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kesehatan menunjukkan terlaksananya penjagaan jiwa (*hifz al-nafs*). Kemampuan membiayai pendidikan anak serta mempertahankan keterampilan mengolah tanaman gelagah merupakan bentuk penjagaan akal (*hifz al-'aql*), sedangkan meningkatnya kesejahteraan keluarga melalui pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kehidupan yang lebih layak menunjukkan penjagaan keturunan (*hifz al-nasl*). Di sisi lain, meningkatnya pendapatan, kepemilikan aset, kemampuan menabung, serta pengembangan usaha secara produktif mencerminkan penjagaan harta (*hifz al-mal*) (Fauziah et al., 2025).

Apabila dianalisis berdasarkan tingkatan kebutuhan dalam Maqasid Syariah, usaha sapu gelagah telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pada tingkat *daruriyah* melalui



pemenuhan kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Selanjutnya, pada tingkat *hajiyah*, usaha tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi melalui meningkatnya pendapatan, kepemilikan kendaraan, penambahan peralatan produksi, serta berkurangnya ketergantungan terhadap utang. Adapun pada tingkat *tahsiniyah*, masyarakat mulai mampu meningkatkan kualitas hidup melalui perbaikan rumah, peningkatan kualitas konsumsi, pengembangan usaha, inovasi produk, serta perluasan jaringan pemasaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya berhenti pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga berkembang menuju kehidupan yang lebih baik, lebih produktif, dan lebih bermartabat (Mahendra et al., 2023).

Simpulan

Pemanfaatan tanaman gelagah untuk kerajinan sapu di Desa Botosari. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan tanaman gelagah di Desa Botosari telah berkembang menjadi kegiatan ekonomi produktif yang mengubah tanaman yang sebelumnya kurang bernilai menjadi produk kerajinan sapu yang memiliki nilai ekonomi. Tanaman gelagah dimanfaatkan sebagai bahan baku utama melalui tahapan produksi yang masih dilakukan secara tradisional, mulai dari penyediaan bahan baku, pemisahan, pengikatan, pewarnaan, penjemuran, hingga perakitan. Kegiatan produksi dikelola dalam skala industri rumah tangga dengan melibatkan anggota keluarga, sehingga selain menjaga keberlangsungan usaha juga menjadi sarana pewarisan keterampilan. Sistem pemasaran telah berkembang melalui pengepul, pasar tradisional, penjualan langsung, serta media sosial, sehingga jangkauan pemasaran semakin luas hingga ke berbagai daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman gelagah mampu mendorong berkembangnya industri rumah tangga dan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Botosari.

Dampak pemanfaatan tanaman gelagah terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, usaha kerajinan sapu gelagah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Botosari. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat, terbukanya kesempatan kerja bagi pemuda, ibu rumah tangga, dan lansia, serta meningkatnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, dan perbaikan tempat tinggal. Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, usaha ini juga telah mencerminkan nilai-nilai Maqashid Syariah, terutama dalam menjaga harta (*hifz al-mal*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), dan menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan tanaman gelagah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, memberdayakan potensi lokal, serta mendukung pembangunan ekonomi masyarakat Desa Botosari secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719>
- Anggraeni, W. C., Ningtiyas, W. P., Alimah, M., & Malang, U. M. (2021). Kebijakan Pemerintah Dalam Pemberdayaan UMKM Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 3(1), 47–65.
- Anjeli. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Usaha Batu Bata Di Desa



- Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).
- Anwar, A., Kumalasari, N., Herlambang, D., & Rumahan, I. (2024). *Pendampingan manajemen usaha industri rumahan pada produk rengginang kota metro.* 5(3), 4574–4578.
- Dwifanty, D. J., Leobisa, J. N., Bernoli, A. A., Tje, E., Dima, Y., Jl, A., & Yani, A. (2025). *Kontribusi UMKM Terhadap Perekonomian Indonesia Serta Peluang dan Tantangan dalam Era Digitalisasi Universitas Katolik Widya Mandira , Indonesia.* 2.
- Fauziah, Z. A., Sabilla, R. S., Khoerunnisa, R., Marlina, L., Syariah, J. E., Agama, F., Tasikmalaya, I., & Siliwangi, U. (2025). *Analisis Penerapan Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali dalam Teori Konsumsi (Studi Kasus Impulsive Buying dalam Gaya Hidup Muslim di Era Digital).* 3(April).
- Febrianti. (2025). *Peran Usaha Mikro , Kecil , Dan Menengah (UMKM) Dalam Menurunkan Pengangguran Dan Membuka Lapangan Kerja.* 1(2), 61–67.
- Fikri, Y., Salim, Z., & Wahyudi, A. (2024). *Maqashid Syariah Sebagai Tujuan Ekonomi Islam.* 01(02), 139–144.
- Hasibuan, P. N. (2023). *PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN GULA AREN DI DESA HULIM KECAMATAN SOSOPAN.*
- Imam Sutoyo, Tri Inda Fadhila Rahma, & Muhammad Ikhsan Harahap. (2022). Dampak Usaha Tambak Udang Vanname Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Pantai Gading. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(2), 306–311. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v1i2.451>
- Komariah, K. (2022). Peran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat UMKM Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3703. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6597>
- Kurniadi, E., Sumartono, B., Sulisty, E. T., & Wahida, A. (2024). Peningkatan Kuantitas Produksi Dan Kualitas Desain Batik Serta Penambahan Peralatan Di Perusahaan Batik Kartika Tirtomoyo Wonogiri. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Mahendra, R., Fahmi, I., & Nasution, A. (2023). *Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Hukum Ekonomi Syariah.* 1488, 34–46.
- Muhajarah, K., Rohmah, S. J., Rosdiana, A., & Nisak, M. (2023). Dakwah Bil Hal: Pemberdayaan Ekonomi Desa Melalui Pengolahan Kopi (Perspektif Chambers). *Journal of Character Education Society*, 6(1), 213–221. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES><https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.8490><https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.XXX>
- Pinem, R. J., Farida, N., Budiatmo, A., Sulistyorini, S., & Widayanto, W. (2021). Pelatihan Kerajinan Tangan untuk Meningkatkan Kreativitas Pelaku Usaha sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 143. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.490>
- Sastrawan, B., Samsi, A., & Seran, G. G. (2024). *Pelayanan Pemerintah Bidang Kesejahteraan Masyarakat.* 3.